



Kompas/15A

**TERSELIP** — Unsur-unsur Bali masih terselip dalam lukisan modern Made Sukadana (Alam Mimpi yang Terbelenggu) dalam pameran bersama Sanggar Dewata di Solo, 2-11 Agustus 1997.

## Pameran Sanggar Dewata Metamorfosa Energi Bali

ORIENTASI untuk mengaktualisasi energi Bali menjadi obseksi bagi para seniman Bali modern. Itulah yang nampak dalam pameran besar Sanggar Dewata Indonesia di Galeri Taman Budaya Jawa Tengah (TBS) di Solo, 2-11 Agustus. Ini adalah pameran menyambut 27 tahun usia Sanggar Dewata yang menjadi ajang kiprah secara bersinambung bagi kelahiran pelukis-pelukis yang mandiri. Sanggar ini didirikan oleh Nyoman Gunarsa dan rekan-rekannya seasal Bali di Yogya tahun 1970.

Tapi jangan berharap menemukan lukisan burung, katak di tengah rawa hijau; atau petani dan wanita dengan payudara terbuka menyunggi sesaji; pura yang bersusun dan petak-petak sawah dalam alam dekorasi. Eksotisme Bali mendadak lenyap dari taferil yang terpajang di TBS. Sebaliknya yang terpajang didominasi corak abstrak-non-figuratif.

Lalu energi Bali mana yang masih dihayati?

"Dinamikanya," tukas I Gusti Nengah Nurata, sekretaris Sanggar Dewata. Dasar kesenian Bali, katanya, mudah kena rangsangan, obsesif, progresif, kreatif, inovatif.

Ia mengingatkan, sejak akhir abad 19 orang Barat datang ke Bali. Sejumlah seniman Barat singgah dan mempengaruhi masyarakat Bali, seperti T Mayeur, Dake, Rudolf Bonet, Walter

Spies, Le Mayeur, Hans Snell, hingga Arie Smith yang membentuk *Young Artist*.

"Jadi sebenarnya sudah lama seniman Bali bersentuhan dengan konsep Barat," tuturnya.

Manifestasinya dalam seni lukis Bali sekarang adalah bentuk-bentuk modern yang lebih bercitraan seni rupa Bali ketimbang pribumi. Tapi barangkali masih kita temui sensasi akan magi yang tersimpan dalam kehidupan masyarakat Bali. Misalnya pada karya Made Sumadiyasa, *Guruh dan Kehidupan*, yang didominasi oleh sapuan warna biru kelam yang memusing dengan imbuhan goresan merah dan sedikit cipratan cat putih.

Unsur Bali tampak "terselip" dalam bentuk yang mengalami metamorfosa, seperti pada *Berlari* (Putu Sutawijaya) atau *Kawan-Lawan* (Putu Wirantawan). Di situ ada garis yang membentuk sosok entah penari entah wayang. Atau pada karya Made Sukadana (*Alam Mimpi yang Terbelenggu*) yang lebih lengkap menggambarkan surealisme Bali. Di balik torehan warna-warna gelap bercampur merah-hijau yang disiasati dengan teknik "basah", kita cermati ada barong, burung, ikan atau kelompok manusia di kejauhan.

Nyoman Masriadi (*Why*) atau Wayan Sudarna Putra (*Diam*), malahan menyajikan sosok wanita yang kubistik, tanpa nilai Bali sekeping pun. Atau Heri

Dono (*Berak di Atas Meja Makan*) yang mengingatkan pada "Picasso". Yang agak ekstrem muncul pada Wayan Danu, yang menampilkan lukisan tiga dimensi "onta" bersepatu boot. Tapi segenap taferil yang tersaji dalam pameran ini meruapkan kesan menarik dan kematangan akademik.

\*\*\*

NURATA menekankan bahwa energi Bali terletak juga pada etika berkeseniannya. Bagaimana dengan karya-karya Nyoman Gunarsa — di sini tampil dua karyanya — yang "berscepat"? Kita catat peringatan kritikus M Dwi Mariantio bahwa tantangan seorang seniman adalah menjaga agar karyanya tidak menjadi reproduksi, repetisi, fabrikasi...

Nurata sendiri menampilkan karya yang menggambarkan kembang sepatu warna-warni di sebalik kelambu biru. Ide-ide surealnya — Nurata kondang berkat surealisme dengan makhluk-mahluk "monster" — mendadak lenyap, berganti dengan bentuk dekoratif, bahkan naif.

Dalihnya, orientasi berkesenian tak mesti terpaku pada bentuk. "Karya ini merefleksikan pemujaan saya kepada alam dan kehidupan," katanya. Atas nama energi Bali, mungkin itulah budaya Bali yang religius dan tanpa pretensi. Tapi juga bisa sebuah apologi... (asa)